Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan, 1(12), 2021, 1187-1194
ISSN: 2798-1193 (online)
DOI: 10.17977/um066v1i122021p1187-1194

Analisis kesejahteraan buruh penjahit borong perempuan di Desa Gilang Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung

Ika Kharismadewi
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia
*Penulis korespondensi, Surel: ika.kharismadewi.1704316@students.um.ac.id

Paper received: 20-11-2021; revised: 25-11-2021; accepted: 01-12-2021

Abstract
This study aims to determine the welfare of women wholesale tailors in Gilang village as seen from subjective welfare and socio-economic conditions. The data collected using qualitative methods of phenomenology. The results showed that the family welfare of wholesale tailors was influenced by (1) differences in life after work (2) relationships with co-workers (3) support from those closest to them (4) social security and vacation time (5) income (6) expenditure (7) education (8) number of family members (9) wealth. This proves that the welfare of wholesale tailor workers varies depending on the family's ability to meet all the needs of the family.

Keywords: welfare; subjective welfare; socio-economic conditions; piece workers

Abstrak
penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan buruh penjahit borong perempuan di desa Gilang yang dilihat dari kesejahteraan subjektif dan kondisi sosial ekonomi. Data yang dikumpulkan menggunakan metode kualitatif jenis fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan kesejahteraan keluarga buruh penjahit borongan berbeda-beda yang dipengaruhi oleh (1) perbedaan hidup setelah bekerja (2) hubungan dengan rekan kerja (3) dukungan orang-orang terdekat (4) jaminan sosial dan waktu libur (5) pendapatan (6) pengeluaran (7) pendidikan (8) jumlah anggota keluarga (9) kekayaan. Hal ini membuktikan bahwa kesejahteraan buruh penjahit borongan berbeda-beda tergantung kemampuan keluarga buruh penjahit borong memenuhi semua kebutuhan keluarga.

Kata kunci: kesejahteraan; kesejahteraan subjektif; kondisi sosial ekonomi; buruh borongan

1. Pendahuluan

Di Indonesia banyak sekali orang-orang yang bekerja sebagai pekerja buruh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam praktik hubungan ada beberapa aspek yang harus dipenuhi dalam hak dan kewajiban antara pemilik usaha dengan buruh untuk mencapai taraf kesejahteraan yang memuaskan. Buruh dapat terbagi menjadi pekerja tetap, pekerja kontrak, atau pekerja lepas. Dengan banyaknya tuntutan dalam kehidupan yang setiap harinya semakin bertambah terutama pada bidang sosial dan ekonomi mengakibatkan status perempuan tidak lagi sebagai ibu rumah tangga saja, melainkan dituntut perannya dalam kehidupan sosial dan ekonomi seperti turut bekerja untuk membantu suami.

Menurut Munandar, dkk (2018) seseorang bekerja dan senang dengan pekerjaannya dapat menunjukkan berbagai macam perilaku yang mencerminkan kesenangannya. Kesenangan dengan pekerjaan akan menimbulkan kenyamanan bagi seseorang. Latar belakang para perempuan ini bekerja sebagai buruh borong jahit karena ingin berkontribusi dalam peningkatan ekonomi keluarga, karena penghasilan suami yang masih kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain, itu mereka yang tidak memiliki bidang keahlian lainnya, mengingat pendidikan yang mereka tempuh juga rendah mulai dari Sekolah Dasar

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

(SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Perempuan tersebut bekerja untuk meningkatkan kesejahteraan kehidupan keluarganya.

Semakin banyak perempuan bekerja akan menjadi fenomena penting terkait kesejahteraan subjektif pada perempuan yang bekerja, hal ini dikarenakan tinggi rendahnya kesejahteraan subjektif perempuan akan berdampak pada suatu organisasi ataupun industri. Seseorang bekerja tidak hanya untuk mendapatkan penghasilan saja, namun seseorang bekerja juga untuk memenuhi kepuasan pribadinya. Selain itu, masalah kesejahteraan selalu berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, keluarga dikatakan sejahtera apabila mereka mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Menurut kanah (2015) sejahtera merupakan kondisi yang dialami masyarakat agar kebutuhan dasar dapat kecukupan mutu sandang, papan, pangan, lapangan pekerjaan, lingkungan bersih, kesehatan, pendidikan, rasa aman, nyaman, dan senang terhadap pekerjaannya. Seseorang mencapai kesejahteraan apabila mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhan yang diperlukan oleh keluarganya. Adanya kondisi ini buruh penjahit borongan harus mampu untuk memenuhi kebutuhan kesejahteraan subjektif dan kondisi sosial ekonomi dengan baik, agar mampu untuk membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga.

2. Metode

Penelitan ini menggunakan metode kualitatif dengan mepertimbangkan bahwa masalah ini membutuhkan informasi yang mendalam untuk mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini penelitian menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui informasi yang mendalam. Selain itu, peneliti juga mengamati secara langsung aktivitas yang dikerjakan oleh buruh penjahit borongan yang berada di rumahnya. Jenis penelitian dalam penelitian ini bersifat fenomenologi yang bertujuan untuk mempelajari dan memahami fenomena-fenomena yang terjadi pada keluarga buruh penjahit borongan yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarganya. Penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria bekerja sebagai buruh penjahit borongan srandul, sudah menikah, minimal bekerja 1 tahun, dan sudah memiliki anak. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi data. Untuk uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi waktu dan triangulasi sumber melalui wawancara kepada orang terdekat informan yaitu suami.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Kesejahteraan Subjektif Buruh Penjahit Borong Perempuan

Kesejahteraan subjektif para buruh penjahit srandul atau obrok motor dapat dilihat dari kepuasan hidup, efek positif, dan efek negatif. Para buruh penjahit borongan memiliki kesejahteraan yang berbeda-beda. Perbedaan kesejahteraan ditunjukkan pada hasil pengalaman yang telah mereka rasakan setelah bekerja sebagai buruh penjahit borongan. Para buruh borongan menyadari bahwa kebutuhan ekonomi yang semakin hari semakin meningkat membuat mereka harus memenuhi agar kepuasan dapat tercapai. Para buruh penjahit borongan bekerja agar dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan pendapatan keluarga. Dengan mereka bekerja berarti secara tidak langsung para buruh penjahit borongan dapat membantu menaikkan perekonomian keluarga. Ketika seseorang bekerja dapat merasakan kesenangan diartikan bahwa seseorang merasa nyaman

atas pekerjaannya. Apabila seseorang merasakan emosi yang positif terhadap pekerjaannya yang telah dipilih sehingga berdampak pada kepuasan hidupnya. Hal ini sesuai dengan Diener, Suh, Lucas, dan Smith (dalam Sirgy, 2012) bahwa fenomena yang sangat luas mencakup kepuasan dan respon emosional terhadap kepuasan hidupnya.

Kepuasan hidup secara umum mencakup kehidupan yang telah dirasakan seseorang terhadap kepuasan hidup masa lalu, kepuasan hidup saat ini, kepuasan hidup terhadap pandangan orang sekitar, kepuasan hidup dimasa mendatang, dan keinginan memperbaiki hidupnya. Para buruh penjahit borongan ini berkeinginan kuat untuk memperbaiki kehidupannya menjadi kehidupan yang jauh lebih baik. Sebelum para buruh penjahit borongan ini memutuskan bekerja sebagai buruh penjahit borongan ini mereka hanya sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengurus anak di rumahnya. . Kehidupan buruh penjahit borongan ini sebelum bekerja hanya pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, kebutuhan anggota keluarga lainnya belum mampu dipenuhi karena anak-anaknya banyak, dan untuk mencukupi kebutuhan pendidikan anak terkadang masih mencicil. Secara sadar bisa dilihat bahwa para buruh penjahit borongan menyadari bahwa mereka terdorong untuk memperbaiki kualitas kehidupan keluarganya. Hal ini sesuai dengan pendapat Diener (2000) bahwa individu dewasa merasa lebih puas akan mampu untuk hidup yang lebih baik, lebih produktif dan lebih kreatif serta lebih ramah. Dimana kehidupan yang sekarang jauh lebih baik dan merasa puas karena peran para buruh penjahit borongan dapat mengubah kehidupan keluarga mereka. Dengan pendapatan yang diperoleh para buruh penjahit borongan ini hanya mendapat Rp 850.000 sampai Rp 3.500.000, mereka merasa senang dan bahagia dapat membantu untuk memperbaiki ekonomi menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Kepuasan kerja muncul ketika seseorang merasa puas dengan pekerjaan yang dialami. Para buruh penjahit borongan srandul atau obrok motor merasa sangat bahagia atas pekerjaan yang mereka kerjakan. Dengan pekerjaan ini mereka menjadi memiliki teman yang banyak, sehingga dapat membantu memotivasi diri para buruh penjahit borongan. Kepuasan kerja yang dirasakan oleh semua buruh penjahit borongan bahwa merasa puas dengan hasil kerja yang telah mereka lakukan. Dari hasil kerja yang telah buruh penjahit borongan lakukan mampu untuk memberi uang jajan anak tanpa meminta lagi kepada suami, mampu membeli barang-barang yang diinginkan, membantu memperbaiki ekonomi dan dapat menghasilkan uang sendiri. Hal in sesuai dengan pendapat Wright dan Bonnet (dalam Ariati, 2010) bahwa kebahagiaan dalam bekerja diperoleh saat seseorang merasa puas dengan hasil pekerjaannya. Faktor lain yang dapat mempengaruhi rasa puas para buruh penjahit borongan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan dapat dibawa pulang ke rumah sehingga para buruh penjahit borongan tetap bisa untuk menjaga rumah, mengurus suami dan mengurus anak-anaknya.

Kepuasaan pada diri seseorang tidak hanya tercapai secara individual, namun keberadaan orang lain mampu untuk membangkitkan emosi positif yang dapat berperan penting terhadap rasa positif yang muncul pada diri seseorang. Para buruh penjahit borongan srandul atau obrok motor merasa bahwa rasa afek positif muncul ketika mereka berhubungan baik dengan sesama rekan kerja. Hubungan baik dengan sesama rekan kerja akan menimbulkan afek positif yang berdampak pada rasa bahagia, senang dan nyaman. Para buruh penjahit borongan merasa puas dengan mereka memiliki hubungan yang baik dengan sesama rekan kerjanya yang membuat mereka lebih bahagia dan senang. Hal ini sesuai dengan pendapat Gonzales (2000) bahwa hubungan sosial yang positif dan saling menguatkan memberikan kontribusi langsung terhadap penguatan positif dalam diri individu.

Adanya dukungan dari orang-orang terdekat mampu untuk menimbulkan afek positif yang dirasakan oleh setiap individu. Para buruh penjahit borongan srandul atau obrok motor merasakan bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga sangat membuat diri mereka optimis dalam menyelesaikan pekerjaanya. Dukungan ini akan meningkatkan kepuasan pada diri buruh penjahit borongan. Ketika individu mendapatkan dukungan dari orang-orang terdekat terutama keluarga akan menimbulkan perasaan positif yang menimbulkan perasaan senang dan bahagia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Siedlecki, Salthouse, Oishi, dan Jeswani (dalam Sengkey dan Tiwa, 2020) bahwa ketersediaan dukungan sosial orang-orang terdekat akan meningkatkan kepositifan dan pandangan optimis terhadap kehidupannya. Faktor utama dalam memberikan dukungan terletak pada dukungan yang diberikan oleh orang terdekat seperti suami. Dengan dukungan suami, akan menciptakan rasa senang yang timbul dari diri para buruh penjahit borongan, bahwa suami mereka percaya akan pekerjaan yang telah dilakukan dan percaya bahwa walaupun para buruh penjahit borongan ini bekerja tetap bisa mengurus rumah dan anak-anak dengan baik. Selain dukungan dari suami, dukungan dari anak-anak dan orang tua juga akan berpengaruh terhadap rasa senang dan bahagia. Para buruh penjahit borongan sangat merasa senang bahwa anak-anak mereka sangat mendukung pekerjaan yang telah para buruh penjahit borongan lakukan.

Ketika seseorang bekerja tentu tidak hanya mengalami hal-hal yang menyenangkan melainkan juga akan mengalami hal-hal yang tidak menyenangkan (efek negatif). Hal yang tidak menyenangkan bisa timbul melalui diri sendiri atau dari pemilik usaha, oleh karena itu setiap orang yang bekerja harus mampu untuk menerima apapun masalah yang terjadi ketika mereka sudah memutuskan untuk bekerja sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Ernawati dan Kholid (2012) bahwa adanya penerimaan pada seseorang, berarti seseorang tersebut secara sadar menerima kenyataan yang dirasakan dan dialami secara obyektif, artinya menyadari aspek-aspek positif maupun negatif, menerima bukan berarti harus menyukainya. Para buruh borongan ini menyadari dan menerima bahwa ketika mereka memutuskan untuk bekerja sebagai penjahit borongan akan timbul hal-hal yang tidak menyenangkan. Orang-orang yang bekerja di pabrik akan mendapatkan bantuan jaminan sosial yang bisa digunakan sewaktu-waktu mereka sakit atau ketika terjadi kecelakaan kerja di pabrik. Sedangkan pekerjaan penjahit borongan ini tidak mendapatkan jaminan sosial dari pemilik usaha, ketika terjadi kecelakaan kerja mereka harus menanggung sendiri atau berobat sendiri karena pekerjaan yang mereka kerjakan hanyalah pekerjaan rumahan swasta. Pekerjaan buruh penjahit borongan ini juga membuat waktu libur mereka sangat sedikit berbeda dengan yang ada di pabrik. Para penjahit borongan ini, bahkan waktu libur mereka sangat sedikit. Ketika hari minggu atau tanggal merah mereka pun harus bekerja untuk tetap menyelesaikan tanggung jawab tugas yang telah diberikan. Terkadang walaupun buruh penjahit borongan bekerja melebihi batas sampai malam bukan dihitung sebagai lembur, tetapi tetap yang dihitung untuk memperoleh pendapatan hanya hasil yang mereka hasilkan.

3.2. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Buruh Penjahit Borongan Perempuan

Dalam kehidupan seseorang tidak akan pernah terpisahkan dan selalu berhubungan dengan orang lain di lingkungan masyarakat. Untuk mencapai tingkat kesejahteraan seseorang perlu untuk menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sekitar. Keluarga buruh penjahit borongan ini mengikuti kegiatan sosial di desa Gilang seperti tahlilan, kerja bakti, jum'at bersih, mengaji, acara maulidan, acara agustusan, dan lain-lain. Selain itu para keluarga buruh penjahit borongan ini turut aktif dalam kegiatan sumbangan yang ada di lingkungan

sekitar baik tenaga maupun materiil. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdulsyani (2007) bahwa tempat seseorang secara umum berada dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya.

Bagi sebagian besar orang bekerja bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Sumber pendapatan yang diperoleh keluarga buruh penjahit borongan berasal dari suami dan isteri, besar pendapatan keluarga buruh penjahit borongan setiap bulannya antara Rp 2.050.000 sampai Rp 5.500.000. Pendapatan yang diperoleh oleh para buruh penjahit borongan ini merupakan hasil kerja keras buruh penjahit borongan. Hal ini sesuai dengan pendapat Amanaturrohim dan Widodo (2016) yang menyatakan mengenai pendapatan yang diterima seseorang atas hasil kerja bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Penerimaan yang diperoleh tersebut berdasarkan kerja keras bekerja sebagai buruh penjahit borongan srandul atau obrok motor. Pendapatan yang diperoleh diperoleh buruh penjahit borongan ini digunakan untuk membantu suaminya memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan menambah biaya pendidikan anak-anaknya.

Pendapatan yang didapatkan para buruh borongan ini setiap bulannya tidak menentu atau berubah-ubah sesuai dengan hasil pekerjaan yang telah mereka selesaikan. Pendapatan yang didapatkan para buruh borongan ini antara Rp 850.0000,- sampai Rp 3.500.000,- perbulannya. Dengan pendapatan yang diperoleh buruh penjahit borongan, dapat diketahui persentase buruh penjahit borongan mampu menambah pendapatan keluarga sebesar 41,5 % sampai 67,6%. Pendapatan tersebut bisa naik maupun turun setiap bulan dipengaruhi oleh hasil kerja mereka. Faktor utama yang mempengaruhi naik turun pendapatan para buruh penjahit borongan ini adalah kemampuan mereka dalam menyelesaikan srandul atau obrok motor. Faktor lain yang mempengaruhi naik turunnya pendapatan penjahit borongan ini adalah perbedaan harga setiap ukuran srandul. Para buruh penjahit srandul atau obrok motor ini setiap mengambil srandul tidak akan mengerjakan ukuran yang sama tergantung potongan srandul yang tersedia, sehingga setiap ukuran itu harganya beda. Harga setiap ukuran srandul dari yang paling kecil hingga besar antara Rp 4.500,- sampai Rp 10.000,-. Ketika buruh penjahit borongan mendapatkan ukuran dengan harga yang tinggi maka pendapatannya juga akan tinggi, sedangkan ketika ,mendapatkan ukuran dengan harga rendah maka pendapatannya juga akan rendah. Hal ini membuktikan bahwa pendapatan yang tinggi akan menimbulkan kondisi sosial ekonomi yang tinggi pula yang akan memberikan dalam kesejahteraan bagi keluarganya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hanum dan Safuridar (2018) bahwa pendapatan tinggi memberikan dampak terhadap kesejahteraan.

Dengan pendapatan yang diperoleh keluarga buruh penjahit borongan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pengeluaran setiap bulannya yang dikeluarkan untuk memenuhi anggota keluarga sekitar Rp 1.800.000 sampai Rp 3.000.000 per bulannya. Hal ini terlihat sangat tinggi dimana, pengeluaran tersebut melebihi penghasilan yang didapatkan oleh suami para buruh penjahit borongan antara Rp 1.200.000 sampai Rp 2.000.000. Dengan bekerja buruh penjahit borongan ini, sangat membantu memenuhi kekurangan pengeluaran konsumsi sehingga dengan isteri bekerja sebagai buruh penjahit borongan mampu untuk menjadi pelengkap keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kontribusi buruh penjahit borongan menambah pengeluaran kebutuhan yang kurang sebesar 25,9% sampai 42,9%. Selain itu sebagai makhluk sosial yang mempunyai keinginan dan kebutuhan yang tidak

terbatas. Untuk memperoleh berbagai jenis kebutuhan tersebut seseorang memerlukan pengeluaran konsumsi. Sama halnya dengan buruh penjahit borongan ini juga sebagai makhluk sosial yang memiliki keinginan dan kebutuhan yang tidak terbatas, sangat memerlukan pengeluaran untuk kegiatan konsumsi. Pengeluaran konsumsi tidak hanya sebatas pengeluaran kebutuhan pangan, tetapi juga kebutuhan non pangan. Para buruh penjahit borongan juga memiliki kebutuhan non pangan seperti kebutuhan fasilitas tempat tinggal. Para buruh penjahit borongan ini juga memiliki tanggungan untuk membiayai pendidikan anak-anaknya baik untuk membayar SPP sekolah, uang jajan, biaya buku, kesehatan dan lain-lain. Konsumsi rumah tangga yang dapat menunjang kebutuhan pangan maupun kebutuhan non pangan yang dapat memberikan dampak kesejahteraan bagi keluarganya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ananda (2015) yang menyatakan pengeluaran konsumsi rumah tangga adalahh nilai belanja yang dilakukan rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhan untuk membeli makan, membiayai jasa angkutan, membayar pendidikan anak, membayar sewa rumah, membeli kendaraan dalam waktu tertentu.

Para buruh penjahit borongan juga mengeluarkan biaya pendidikan bagi anak-anaknya. Menurutnya pendidikan agama maupun pendidikan formal sangat penting harus berjalan secara beriringan. Pendidikan sangat berguna untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan seseorang akan memperoleh ilmu yang akan berguna untuk masa depannya. Buruh penjahit borongan ini memiliki riwayat pendidikan yang rendah yaitu tamatan SD sampai SMA. Untuk meningkatkan pendidikan di keluarga buruh penjahit borongan sangat mendukung pendidikan anak-anaknya. Pendidikan sangat penting untuk masa depan anak-anak, bahkan pendidikan yang tinggi mampu untuk mengubah kehidupan seseorang. Ada beberapa buruh penjahit borongan yang mulai menyiapkan biaya pendidikan anaknya untuk memasuki perguruan tinggi. Para buruh penjahit borongan juga mendukung pendidikan non formal anak-anak mereka dengan mengikutkan anak- anak les tambahan di luar jam sekolah dan anak mereka ada yang di pondok untuk mengaji. Secara sadar para buruh borongan sangat menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka, agar cita-citanya tercapai. Untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai perguruan tinggi, maka mereka harus berusaha lebih keras lagi. Hal ini menunjukkan untuk memiliki keluarga yang berkualitas dan keluarga yang bermutu, maka para buruh penjahit borongan harus memperbaiki kesejahteraan keluarga melalui pendidikan. Dengan memperbaiki pendidikan akan berdampak pada kesejahteraan hidup keluarga. Seperti pernyataan Siregar dan Ritonga (2018) bahwa tingkat pendidikan yang tinggi akan berpengaruh terhadap kesejahteraan hidupnya.

Dengan pendapatan yang diperoleh keluarga buruh penjahit borongan harus mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhan anggota keluarga. Jumlah keluarga masing-masing buruh penjahit borongan berbeda-beda. Jumlah anggota keluarga buruh penjahit borongan ini yang paling sedikit berjumlah 3 orang, sedangkan jumlah keluarga buruh penjahit borongan yang paling banyak berjumlah 5 orang. Seperti pernyataan Nurjayanti (2017) jumlah jiwa dalam keluarga adalah jumlah semua anggota keluarga yang terdiri dari kepala keluarga, istri, dengan anak-anaknya, serta orang lain atau anak angkat yang ikut dalam keluarga yang belum berkeluarga, baik yang tinggal serumah maupun tidak tinggal serumah. Para buruh penjahit borongan yang memiliki jumlah anggota yang banyak, sehingga akan mengakibatkan kebutuhan yang dikeluarkan juga meningkat. Para buruh borongan harus bekerja lebih keras lagi agar pendapatan yang diperoleh bertambah banyak untuk memenuhi seluruh kebutuhan rumah tangga, sehingga memberikan dampak kesejahteraan bagi keluarganya. Sesuai dengan

pernyataan Wirosuhardjo (dalam Hanum dan Safuridar, 2018) bahwa semakin besar jumlah tanggungan keluarga, semakin besar penghasilan yang dibutuhkan.

Kekayaan yang dimiliki seseorang tidak hanya diukur melalui materi, namun juga dapat diukur melalui kepemilikan barang-barang yang mereka punya. Keluarga buruh penjahit borongan memiliki kekayaan/kepemilikan yang berbeda-beda. Kekayaan/kepemilikan buruh penjahit borongan dapat dilihat dari kepemilikan rumah dan kepemilikan barang. Ada beberapa buruh penjahit borongan ini yang sudah memiliki rumah sendiri bahkan memiliki tanah sendiri dengan didukung kondisi rumah yang layak sudah bangunan permanen, berlantai keramik, serta dilengkapi fasilitas rumah yang lengkap. Namun ada beberapa informan yang yang memiliki kondisi rumah layak bangunan permanen dan berlantai keramik, serta memiliki fasilitas lengkap, hanya saja rumah yang mereka tempati bukan milik sendiri tetapi berstatus sebagai rumah milik orang lain. Kondisi sosial ekonomi yang baik dari buruh penjahit borongan akan memberikan dampak pada kesejahteraan keluarganya. buruh penjahit borongan yang sudah memiliki rumah sendiri dan kondisi rumah yang layak dapat dikatakan orang yang mampu dan memberikan dampak tingginya tingkat status dalam lingkungan masyarakat. Sesuai dengan pendapat Ujang (dalam Lisnawati, 2019) bahwa semakin banyak kekayaan seseorang, maka akan semakin tinggi tingkat status seseorang dalam masyarakat.

Dengan adanya kontribusi isteri bekerja sebagai buruh penjahit borongan secara langsung mampu untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kontribusi buruh penjahit borongan menambah pendapatan keluarga sebesar 41,5% sampai 67,6%. Dengan pendapatan tersebut para buruh borongan mampu untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup anggota keluarga baik kebutuhan konsumsi, pendidikan anak, menabung untuk keperluan mendadak, dan mampu untuk memenuhi kebutuhan fasilitas rumah tangga. Dengan adanya isteri bekerja sebagai buruh penjahit borongan mampu untuk menjadi pelengkap keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunarti (2006) bahwa kesejahteraan adalah hasil pengelolaan sumberdaya yang telah dilakukan seseorang untuk meningkatkan keluarga pada tahap berikutnya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian sebelumnya, penulis memaparkan beberapa simpulan yaitu sebagai berikut:

Kesejahteraan subjektif atau psikologi buruh penjahit borongan tergolong baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya dukungan keluarga dan hubungan baik dengan sesama rekan kerja mampu memberikan emosi yang positif terhadap pekerjaan yang dilakukan sebagai buruh penjahit borongan, sehingga tercapainya kepuasaan hidup yang memberikan dampak rasa senang dan bahagia, serta para buruh penjahit borongan mampu untuk menerima dan menyadari efek negatif yan dirasakan bekerja sebagai buruh penjahit borongan.

Kesejahteraan sosial ekonomi dari keluarga yang bekerja sebagai buruh penjahit borongan tergolong keluarga sejahtera yang masuk dalam kategori keluarga sejahtera tahap II. Sedangkan keluarga buruh penjahit borong yang lainnya masuk dalam kategori keluarga sejahtera tahap III.

Daftar Rujukan

Abdulsyani. (2007). *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Amanaturrohim, H., & Widodo, J. (2016). Pengaruh Pendapatan Dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi Di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung. *Economic Education Analysis Journal*, *5*(2), 468-468.

Ananda, F. R. (2015). Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Keluarga Miskin (Studi Pada Masyarakat Pesisir Di Desa Gisikcemandi Dan Desa Tambakcemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, *4*(1).

Ariati, J. (2017). Subjective Well-Being (Kesejahteraan Subjektive) Dan Kepuasan Kerja Pada Staf Pengajar (Dosen) Di Lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. *Jurnal Psikologi Undip*.

Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American psychologist*, *55*(1), 34.

Gonzalez, J. L., & Basabe, N. (2000). Sociocultural factors predicting subjective experience of emotion: a collective level analysis. *Psicothema*, *12*, 55-69.

Hanum, N., & Safuridar, S. (2018). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, *9*(1), 42-49.

Kanah, K., Ningrum, E., & Waluya, B. (2015). Tingkat Kesejahteraan Buruh Sadap Karet Ptpn Viii Wangunreja Di Kecamatan Dawuan Kabupaten Subang. *Jurnal Geografi Gea*, *15*(2).

Lisnawati. (2019). *Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Literasi Ekonomi Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2015-2018 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makasar*. (online). (http://eprints.unm.ac.id/14245/).

Munandar, H., Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2018). *Subjective Well-Being pada Pekerja Perempuan*. In Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper: Community Psychology Sebuah Konstribusi Psikologi Menuju Masyarakat Berd (Vol. 1, pp. 28-36).

Nurjayanti, Setyowati. (2017). *Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Desa dan Kota (Studi Pada Desa Padusan Kelurahan Bolongsari Mojokerto.* 2017. Skripsi. Universitas Negeri Malang.

Siregar, N. A., & Ritonga, Z. (2018). Analisis Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Labuhanbatu. *INFORMATIKA*, *6*(1), 1-10.

Sirgy, Joseph. (2012). *The Psychology of Quality of Life: Hedonic Well-Being, Life Satisfaction and Eudaimonia (Second Edition)*. USA: Springer.

Sunarti, Euis. 2006. *Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutan*. (online). (http://dp2m.umm.ac.id/files/file/Dr_-Euis-Sunarti-Indikator-Keluarga-Sejahtera.pdf).